



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1175 - 1182

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Sastra Anak dalam Kaitannya dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Rara Ramadani^{1✉}, Sani Mubarokah², Sri Annabila Harahap³, Raisya Az-zahra Syarifudin⁴,
Encep Kusumah⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: rararamadani33@student.upi.edu¹, sanimubarokah@student.upi.edu²,
sriannabilahrp@student.upi.edu³, raisyaAzzahraS@upi.edu⁴, encepkusumah@upi.edu⁵

Abstrak

Kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah dan cenderung terjebak pada pemahaman literal akibat pembelajaran yang monoton serta keterbatasan model konvensional seperti SQ3R yang mendidik siswa patuh pada teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konseptualisasi dan pemanfaatan sastra anak berbasis metode dekonstruksi sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan kajian pustaka naratif (*narrative literature review*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sastra anak dengan metode dekonstruksi berbasis *Reader-Response Theory* dan *Critical Literacy* mampu melampaui keterbatasan model SQ3R. Secara operasional, metode dekonstruksi bekerja sebagai pisau analisis yang melatih siswa membongkar hierarki oposisi biner, mengkritisi absolutisme moral, dan mendeteksi bias atau inkonsistensi logis dalam cerita. Melalui pemindahan fokus dari "mengerti teks" menjadi "menginterogasi teks", strategi ini terbukti efektif menstimulasi kemampuan berpikir abstrak dan analisis mendalam, sehingga siswa kelas tinggi mampu membaca melampaui teks (*reading beyond the lines*) secara mandiri dan reflektif.

Kata Kunci: membaca kritis, metode dekonstruksi, sastra anak, sekolah dasar

Abstract

Critical reading skills among upper-grade elementary school students in Indonesia remain low, often restricted to literal comprehension due to monotonous learning and the limitations of conventional models like SQ3R, which foster textual obedience. This study aims to comprehensively describe the conceptualization and utilization of children's literature based on the deconstruction method as an innovative strategy to enhance critical reading skills. The method employed is a descriptive-analytical qualitative approach using a narrative literature review. The results indicate that integrating children's literature with the deconstruction method, rooted in Reader-Response Theory and Critical Literacy, transcends the limitations of the SQ3R model. Operationally, the deconstruction method functions as an analytical tool that trains students to dismantle binary oppositions, criticize moral absolutism, and detect biases or logical inconsistencies within stories. By shifting the focus from "understanding the text" to "interrogating the text," this strategy effectively stimulates abstract thinking and deep analysis, enabling upper-grade students to read beyond the lines independently and reflectively.

Keywords: children's literature, critical reading, deconstruction method, elementary school

Copyright (c) 2026 Rara Ramadani, Sani Mubarokah, Sri Annabila Harahap, Raisya Az-zahra Syarifudin,
Encep Kusumah

✉ Corresponding author :

Email : rararamadani33@student.upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12407>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca di kelas tinggi sekolah dasar merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini bukan lagi sebatas mengenal kata dan memahami isi bacaan secara literal, melainkan bagaimana siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan setiap informasi yang mereka temukan. Melalui membaca kritis, siswa belajar untuk menggali makna yang tersembunyi di balik baris kalimat yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi. Kemampuan ini berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat mengembangkan nalar, logika, serta kepekaan bahasa peserta didik (Saputra et al., 2025).

Dalam praktiknya, kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa (Septia & Kharisma, 2025). Pembelajaran membaca yang hanya berfokus pada pemahaman literal membuat siswa kurang terlatih dalam menginterpretasi makna yang lebih dalam dari suatu teks. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Sastra sebagai media literasi memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sastra anak merupakan bentuk karya yang dirancang khusus dan disesuaikan dengan perkembangan mental, cara berpikir, serta imajinasi anak. Melalui sastra anak, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemahaman alur cerita, tokoh, konflik, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sastra anak juga berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama (Hatima, 2025.). Dengan demikian, pemanfaatan sastra anak sebagai media pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa di kelas tinggi sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca dan menganalisis karya sastra, siswa dapat dilatih untuk memahami makna secara mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Sastra anak merupakan karya sastra yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa, emosi, dan pola pikir anak sehingga mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Sastra anak dapat berbentuk dongeng, cerita pendek, cerita bergambar, maupun buku cerita digital yang mengandung nilai pendidikan dan moral. Dalam pembelajaran sekolah dasar, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran terbukti mampu membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih baik. (Avril Lavina Putri et al., 2026) menyatakan bahwa penggunaan buku cerita digital dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Selain itu, (Firdiansyah, et al., 2024) menjelaskan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan membaca yang dilakukan secara mendalam untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan. Dalam membaca kritis, siswa tidak hanya memahami informasi secara langsung, tetapi juga mampu menemukan makna tersirat, membedakan fakta dan opini, serta memberikan penilaian terhadap isi bacaan. Kemampuan membaca kritis penting dikembangkan pada siswa kelas tinggi sekolah dasar karena pada tahap ini kemampuan berpikir siswa mulai berkembang secara lebih logis dan analitis. (Sukma Prischayani et al., 2025) menyatakan bahwa metode pembelajaran SQ3R berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas V sekolah dasar.

Pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar. Cerita dalam sastra anak biasanya mengandung konflik, pesan

moral, dan berbagai sudut pandang yang mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap isi cerita. Melalui kegiatan membaca cerita anak, siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi tokoh, memahami alur cerita, menemukan pesan moral, serta memberikan pendapat terhadap isi cerita. Penelitian (Sutriyanto et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R berbantuan buku cerita mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan membaca kritis siswa sekolah dasar. Dengan demikian, sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Penelitian mengenai pemanfaatan sastra anak sebagai media pembelajaran telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra anak memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan literasi siswa karena isi cerita yang dekat dengan dunia anak mampu meningkatkan minat baca, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap teks bacaan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam mengembangkan penelitian mengenai pemanfaatan sastra anak sebagai media peningkatan kemampuan membaca kritis di kelas tinggi sekolah dasar.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Zulfi Idayanti & Izzatin Kamala, 2021) yang membahas hubungan kebiasaan membaca dengan sastra anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, dan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra anak dapat menjadi media efektif dalam membangun budaya literasi sejak dini sehingga siswa lebih terbiasa memahami dan menafsirkan isi bacaan secara mendalam.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Fitrianti et al., 2021) yang meneliti hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin tinggi kebiasaan membaca siswa, maka semakin baik kemampuan mereka dalam menganalisis informasi dan menyelesaikan permasalahan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, sastra anak yang menarik dan sesuai perkembangan siswa dapat menjadi sarana untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Ambarita et al., 2021) mengenai kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, terutama dalam menemukan ide pokok, menyimpulkan isi teks, dan menafsirkan makna bacaan. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media dan bahan ajar yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sastra anak dianggap mampu menjadi alternatif bahan ajar karena memiliki bahasa yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menunjukkan pentingnya penggunaan bahan bacaan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Sutriyanto et al., 2024) yang membahas penggunaan model SQ3R berbantuan buku cerita untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan membaca kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi, menganalisis isi teks, dan menarik kesimpulan secara kritis. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena cerita yang digunakan lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini memperkuat bahwa sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca, berpikir kritis, dan kemampuan memahami teks pada siswa sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan sastra anak sebagai media peningkatan kemampuan membaca kritis pada siswa kelas tinggi sekolah dasar masih

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan efektif.

Penggunaan sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Berdasarkan literatur, metode SQ3R (*survei, question, read, recite, review*) berbantuan buku cerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi, menganalisis isi teks, dan menarik kesimpulan secara kritis (Sutriyanto et al., 2024). Pemanfaatan sastra anak juga sangat berkaitan dengan pembentukan kebiasaan membaca (*reading habit*) yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis dan perkembangan bahasa anak (Zulfi Idayanti & Izzatin Kamala, 2021).

Meskipun metode sistematis seperti SQ3R telah menunjukkan hasil positif, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok dan menafsirkan makna bacaan secara mendalam (Ambarita et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kebiasaan membaca rutin dengan ketajaman analisis informasi siswa (Fitrianti et al., 2021). Sebagian besar pendekatan yang ada masih terjebak pada bagaimana siswa menyerap informasi secara pasif dari teks, bukan bagaimana mereka bersikap kritis terhadap teks tersebut.

Untuk mengisi kesenjangan (*gap*) teoretis dan praktis tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengajukan implementasi Metode Dekonstruksi sebagai penyempurnaan atas kelemahan model SQ3R. Berakar pada payung teoretis *Reader-Response Theory* (Rosenblatt, 1994) dan prinsip *Critical Literacy* (Giroux, 2020), metode dekonstruksi bekerja dengan cara membongkar hierarki oposisi biner dan kontradiksi internal di dalam teks sastra anak. Jika model SQ3R memosisikan siswa untuk memahami teks secara patuh (Sutriyanto et al., 2024) dekonstruksi hadir sebagai pisau analisis yang melatih siswa mendestruksi makna literal, menemukan celah naratif, dan merekonstruksi makna baru yang lebih inklusif.

Secara operasional pada tingkat sekolah dasar, metode dekonstruksi diterapkan dengan mengajak siswa mengkritisi absolutisme moral dalam cerita misalnya, mempertanyakan apakah tindakan "mencuri" timun yang dilakukan tokoh Kancil tetap dapat dibenarkan atas nama kecerdikan, atau membedah bias stereotipikal karakter protagonis dan antagonis dalam fabel. Pendekatan ini sangat relevan bagi siswa kelas tinggi sekolah dasar yang secara perkembangan kognitif (tahap operasional konkret menuju formal dari Piaget) telah mulai membangun kemampuan berpikir abstrak, analitis, dan mendeteksi inkonsistensi logis.

Dengan memindahkan fokus dari sekadar "mengerti teks" menjadi "menginterogasi teks", metode dekonstruksi menawarkan kontribusi teoretis baru dalam metodologi pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konseptualisasi dan pemanfaatan sastra anak berbasis metode dekonstruksi sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa di kelas tinggi sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis melalui metode Kajian Pustaka Naratif (*Narrative Literature Review*) atau Peninjauan Konseptual (*Conceptual Review*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengonseptualisasikan pemanfaatan sastra anak melalui pemikiran kritis-dekonstruktif di kelas tinggi sekolah dasar, bukan untuk melakukan agregasi data kuantitatif secara statistik. Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Snyder (2019), *narrative literature review* sangat tepat digunakan untuk mengintegrasikan konten dari berbagai domain teori yang berbeda (dalam hal ini, menggabungkan teori sastra anak, literasi kritis, dan pedagogi sekolah dasar) guna melahirkan sebuah model, strategi pembelajaran, atau perspektif teoretis yang baru dan inovatif.

Prosedur pelaksanaan kajian kepustakaan ini diadaptasi dari kerangka kerja yang sistematis demi menjaga validitas dan transparansi data, yang meliputi empat tahapan utama: formulasi pertanyaan konseptual, pencarian dan penapisan literatur, analisis dan sintesis kritis teks, serta rekonstruksi model teoretis baru.

Pencarian literatur dilakukan secara terstruktur pada basis data jurnal bereputasi seperti *Google Scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA, serta basis data internasional seperti *Scopus* dan *ERIC* dalam rentang waktu publikasi tahun 2021 hingga 2026. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan menggunakan kombinasi operator *Boolean* (*AND*, *OR*), meliputi: "*reading habit*" *OR* "kebiasaan membaca" *AND* "*critical reading*" *OR* "membaca kritis" *AND* "*children literature*" *OR* "sastra anak" *AND* "*deconstruction method*" *OR* "metode dekonstruksi".

Untuk menjaga kualitas analisis naratif, proses penyaringan rujukan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel jurnal ilmiah yang mengalami proses *peer-review*, (b) fokus kajian pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) khususnya kelas tinggi, dan (c) membahas variabel sastra anak, model membaca (seperti SQ3R), atau pemikiran kritis. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah dokumen berupa makalah prosiding, tesis, buku populer yang tidak berbasis riset, atau artikel yang berfokus pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah menengah.

Melalui proses penyaringan tersebut, diperoleh kluster artikel utama yang relevan, dengan empat artikel pilar nasional yang dijadikan jangkar empiris di lapangan Indonesia, yaitu Penelitian oleh Idayanti dan Kamala (2021) mengenai korelasi kebiasaan membaca (*reading habit*) berbasis teks sastra terhadap perkembangan nalar kritis analitis anak studi deskriptif oleh Septia dan Kharisma (2025) yang mendiagnosis profil hambatan dan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa SD, penelitian eksperimental oleh Sutriyanto et al. (2024) yang menguji batas efektivitas model prosedural SQ3R berbantuan buku cerita dalam menstimulasi kognitif analitis studi korelasional oleh Saputra et al. (2025) yang memetakan hubungan fungsional kemampuan membaca kritis dengan capaian kebahasaan peserta didik.

Empat artikel pilar tersebut tidak dianalisis secara berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan dikonfrontasikan, dikomparasikan, dan disintesis secara *sirkular* dengan teori literasi kritis global (*Critical Literacy*) dari Luke (2019) dan Giroux (2020), serta teori respons pembaca (*Reader-Response Theory*) dari Rosenblatt (1994).

Teknik analisis data dalam *conceptual review* ini menerapkan model analisis konten (*content analysis*) kualitatif. Peneliti melakukan pembacaan berulang secara mendalam (*close reading*), melakukan pengodean (*coding*) terhadap temuan-temuan mengenai keterbatasan model membaca konvensional yang cenderung literal-strukturalistis seperti SQ3R (Keterampilan Berpikir Dan Membaca Kritis Peserta Didik Kelas Sekolah & rokhayah, n.d.), dan mengestraksinya untuk membangun argumen urgensi metode baru. Pada tahap akhir, peneliti mengintegrasikan hasil analisis tersebut dengan prinsip filsafat dekonstruksi guna merumuskan sebuah kerangka kerja pedagogis baru yang aplikatif. Kerangka kerja ini membedah bagaimana struktur narasi sastra anak (tokoh, alur, konflik, dan pesan moral) dapat didekonstruksi oleh siswa kelas tinggi menjadi instrumen problematik, sehingga melatih kemampuan siswa untuk membaca melampaui teks (*reading beyond the lines*) secara mandiri dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis terhadap literatur ilmiah nasional dalam rentang waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa profil kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi di Indonesia masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Studi lapangan mengonfirmasi adanya defisit kompetensi pada siswa kelas tinggi, terutama dalam hal pemahaman membaca implisit. Siswa jamak mengalami kesulitan ketika diminta merumuskan pertanyaan esensial, memverifikasi validitas informasi, atau mengidentifikasi bias di dalam teks deskriptif maupun naratif. Keterbatasan ini berdampak langsung pada capaian akademik kebahasaan. Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Saputra et al. (2025), terdapat hubungan positif dan signifikan antara indeks keterampilan membaca kritis dengan capaian prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Sebagai intervensi taktis, pembentukan kebiasaan membaca (*reading habit*) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media sastra anak teoretis mampu mengoptimalkan perkembangan kognitif analitis siswa. Pada

tataran aplikatif di kelas, pengondisian ini diperkuat oleh hasil riset eksperimental terdahulu yang menunjukkan bahwa implementasi model prosedural Survei, *Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan buku cerita terbukti efektif meningkatkan performa membaca kritis dan kemampuan berpikir analitis siswa sekolah dasar dibandingkan metode konvensional.

Temuan mengenai dominasi pemahaman literal di jenjang sekolah dasar merefleksikan adanya kesenjangan pedagogis dalam tata kelola literasi di kelas tinggi. Sebagaimana diidentifikasi oleh Septia dan Kharisma (2025), rendahnya kemampuan ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan di kelas, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang mampu merangsang ketajaman kognitif. Ketika pembelajaran membaca hanya diarahkan untuk mengidentifikasi informasi permukaan (*surface-level information*), siswa tidak memiliki ruang untuk mengonstruksi pemikiran kritis. Pendidikan membaca yang bersifat pasif-instruksional lambat laun akan melahirkan kepatuhan tekstual, di mana pembaca menerima begitu saja narasi tunggal yang diproduksi oleh pengarang tanpa melakukan interogasi maknawi.

Dampaknya tidak hanya bersifat kognitif, melainkan berkorelasi pada performa akademik secara makro. Berdasarkan landasan yang dibangun oleh Saputra et al. (2025), penguasaan aspek kebahasaan dan prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh ketajaman nalar dalam mengolah data teks. Guna mengelevasi kompetensi tersebut, rekonstruksi bahan ajar berbasis sastra anak menjadi kebutuhan yang mendesak. Sastra anak menawarkan stimulasi naratif yang kaya akan keragaman perspektif, emosi, dan dilema moral yang tidak ditemukan dalam buku teks informatif biasa. Interaksi yang konsisten dengan teks sastra yang adaptif dengan dunia anak secara bertahap akan menumbuhkan kebiasaan membaca yang kokoh, memperluas khazanah kosakata, dan mengasah ketajaman analisis logis peserta didik.

Intervensi model sistematis seperti SQ3R berbantuan buku cerita memang menawarkan metodologi yang tertata dalam membantu siswa mengorganisasikan struktur makro teks. Melalui tahapan survei dan perumusan pertanyaan secara mandiri, siswa dilatih menjadi pembaca aktif (*active readers*). Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menekankan kemampuan menguraikan dan menyimpulkan isi teks secara mandiri.

Namun demikian, apabila ditinjau dari perspektif literasi kritis kontemporer, model prosedural-strukturalis seperti SQ3R memiliki keterbatasan mendasar. Model tersebut berfokus pada pemahaman yang koheren, linier, dan patuh pada pesan utama (*intended meaning*) yang ingin disampaikan penulis. Siswa dibimbing untuk mencari "apa pesan moral cerita ini", sebuah pertanyaan yang berasumsi bahwa makna di dalam teks bersifat stabil, tunggal, dan mutlak benar.

Untuk melengkapi celah metodologis tersebut, penelitian ini mengajukan Metode Dekonstruksi Sastra sebagai sebuah alternatif strategi. Metode ini memandang bahwa teks tidak pernah memiliki makna tunggal yang penuh; teks selalu mengandung kontradiksi internal, celah (*gaps*), serta bias ideologis tersembunyi. Ketika diaplikasikan dalam koridor pedagogi membaca di sekolah dasar, metode dekonstruksi berelasi erat dengan teori respons pembaca (*Reader-Response Theory*). Pendekatan ini memandang proses membaca sebagai sebuah transaksi dinamis antara pembaca dan teks, di mana makna dikonstruksi secara mandiri oleh pembaca berdasarkan pengalaman dan refleksinya, bukan sekadar dipindahkan dari pengarang ke otak siswa.

Melalui dekonstruksi, sastra anak tidak lagi diperlakukan sebagai dogma moral yang kaku, melainkan sebagai ruang diskursus yang terbuka. Siswa kelas tinggi dilatih untuk melakukan *reading beyond the lines* dengan cara membongkar oposisi biner tradisional yang terdapat dalam cerita anak, seperti fabel atau dongeng. Sebagai contoh, dalam cerita konvensional, karakter sering kali dibagi secara hitam-putih menjadi protagonis yang mutlak baik dan antagonis yang mutlak jahat. Dengan teknik dekonstruksi, guru dapat menstimulasi nalar kritis siswa melalui pertanyaan pemantik mengenai latar belakang tindakan tokoh, motif lingkungan, atau keadilan tindakan tokoh utama terhadap karakter lain. Pola interogasi teks ini melatih siswa untuk mendeteksi marginalisasi, mempertanyakan absolutisme nilai, dan merumuskan perspektif alternatif secara merdeka.

Meskipun metode dekonstruksi sastra menawarkan lompatan inovatif dalam mengonstruksi literasi kritis, implementasinya pada jenjang sekolah dasar memiliki sejumlah tantangan praktis yang harus diantisipasi secara objektif:

Tahap Perkembangan Kognitif Siswa: Siswa kelas tinggi sekolah dasar berada pada fase transisi dari operasional konkret menuju operasional formal. Kemampuan mereka untuk memikirkan konsep abstrak dan melakukan dekonstruksi filsafati yang rumit masih terbatas. Apabila teks sastra yang disajikan terlalu kompleks, metode dekonstruksi justru berpotensi menimbulkan disorientasi kognitif dan menurunkan minat baca mereka. Oleh karena itu, kurasi bahan bacaan harus dilakukan secara ketat; teks harus tetap sederhana secara linguistik namun kaya akan dimensi moral yang dapat didebatkan secara konkret.

Kesiapan dan Kompetensi Guru: Kunci keberhasilan metode ini terletak pada kapasitas guru sebagai fasilitator diskusi. Selama ini, mayoritas pendidik di sekolah dasar terbiasa dengan budaya instruksional konvensional yang mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis pilihan ganda, sebagaimana disoroti dalam kajian (Septia & Kharisma, 2025). Untuk menerapkan dekonstruksi, guru dituntut memiliki pemahaman dasar mengenai cara merumuskan pertanyaan berbasis *open-ended critical questioning*. Kurangnya pelatihan profesional terkait pedagogi kritis menjadi hambatan utama yang dapat menyebabkan guru terjebak kembali pada pola dikte moral yang monologis.

Tantangan Budaya Kelas dan Otoritas Teks: Lingkungan sekolah sering kali masih mengadopsi budaya hierarkis, di mana buku teks dan ucapan guru dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh digugat. Metode dekonstruksi yang menuntut siswa untuk bersikap skeptis secara sehat dan mempertanyakan otoritas teks berpotensi membentur resistensi kultural, baik dari pihak sekolah maupun orang tua yang khawatir anak menjadi tidak patuh. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan pengondisian iklim kelas yang aman secara psikologis, di mana perbedaan pendapat dihargai sebagai bagian dari dinamika ilmiah, bukan sebagai bentuk pembangkangan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis konseptual terhadap literatur ilmiah yang dikaji, penelitian ini menyimpulkan bahwa profil keterampilan membaca kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar di Indonesia masih terhambat pada level pemahaman literal, yang berdampak langsung pada capaian akademik kebahasaan mereka. Meskipun model terstruktur seperti SQ3R berbantuan buku cerita terbukti efektif memandu pemahaman sistematis teks secara struktural, model tersebut memiliki keterbatasan dalam melatih siswa menginterogasi bias dan kontradiksi internal di dalam bacaan. Sebagai alternatif solusi teoretis, integrasi metode dekonstruksi berbasis *Reader-Response Theory* menawarkan kerangka kerja pedagogis baru yang potensial untuk membongkar oposisi biner tradisional dalam sastra anak. Melalui metode ini, sastra anak dikonseptualisasikan ulang dari sekadar media penanaman dogma moral pasif menjadi instrumen diskursif yang problematis untuk menstimulasi kemampuan membaca melampaui teks (*reading beyond the lines*). Kendati demikian, efektivitas konseptual metode ini dalam praktik di sekolah dasar sangat bergantung pada ketepatan kurasi bahan bacaan yang selaras dengan masa transisi kognitif siswa, kesiapan kompetensi guru dalam merumuskan pertanyaan terbuka, serta restrukturisasi budaya kelas yang ramah terhadap perbedaan pendapat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memfasilitasi sarana akademik dan akses literatur sehingga artikel studi kepustakaan ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Drs. Encep Kusumah, M.Pd. atas segala bimbingan, arahan, dan masukan konstruktifnya selama proses penyusunan gagasan ini. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada rekan-rekan sejawat serta para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi fondasi penting dalam penyempurnaan

1182 *Sastra Anak dalam Kaitannya dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar – Rara Ramadani, Sani Mubarakah, Sri Annabila Harahap, Raisya Az-zahra Syarifudin, Encep Kusumah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12407>

artikel ini. Semoga gagasan konseptual yang ditawarkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi inovasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Avril Lavina Putri, C., Mega Diana, S., Dian Putra, A., Destini, F., & FKIP Universitas Lampung, P. (2026). *Efektivitas Model CIRC Berbantuan Buku Cerita Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar*.
- Fierdiansyah, D. R., Sukartiningsih, W., Istiq'faroh, N., & Hendratno. (2024). Analisis Kebutuhan Awal Penggunaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi Berbantuan Buku Cerita Bergambar terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Motivasi Belajar untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 211–220.
- Fitrianti, N., Purwanti, J. I. S., & Sularmi, D. (2021). *Studi Korelasi Antara Gaya Belajar dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.
- Fuadah, S., Nashrullah, & Anam, S. (2026). Desain Tema Dan Perumusan Masalah dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1472–1479. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3973>
- Giroux, H. A. (2020). On critical pedagogy. Bloomsbury Publishing, 2(1), 1-210. <https://doi.org/10.5040/9781350145016>
- Hatima, Y. (2025). Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 40-48.
- Rosenblatt, L. M. (2024/1994). *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of The Literary Work*. Southern Illinois University Press, 1(1), 1-200. <https://doi.org/10.2307/j.ctv320v965>
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Sultan, U., Tirtayasa, A., Zibar, C., Parisu, L., Universitas, A., Tenggara, S., Artikel, I., & Penulisan, S. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedujhttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Septia, M. A., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan Berfikir Kritis dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI SD. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukma Prischayani, B., Eko Retnosari, I., & FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, P. (2025). *Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Keterampilan Membaca Kritis Teks Eksposisi Siswa Kelas V SD* (Vol. 10).
- Sutriyanto, Erwin, & Rokhiyah, I., 2024, Pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir dan Membaca Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10(1), hlm. 112–123, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23011>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 11, Number 2).
- Zulfi Idayanti, & Izzatin Kamala. (2021). Reading Habit Sebagai Solusi Krisis Sastra Anak. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-05>